

Penistaan Agama dalam Bingkai Kebhinekaan dan Persatuan Bangsa Perspektif Al-Qur'an

Miftahus Surur

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Anbarsari (STITTA) Tangsil Wetan Bondowoso

Abstrak

Pada dasarnya, fenomena melecehkan dan menistakan agama sudah terjadi sejak pertama kali nabi di utus dan wahyu diturunkan. Namun, saat peristiwa pelecehan agama terjadi kembali di masa depan, meskipun dalam bentuk yang tidak jauh berbeda, ketegangan antara kedua belah pihak, antara pihak yang mencela dan pihak yang membela, tampaknya merupakan suatu keniscayaan yang tidak terhindarkan. Salah satunya adalah ucapan Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang dinilai menista Surah al-Maidah ayat 51. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi Qur'ani dalam mengatasi persoalan penistaan agama yang terjadi pada masa penurunan wahyu dalam bingkai kebhinekaan kota Madinah dengan tetap menjamin keutuhan persatuan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan dengan pendekatan studi tafsir tematik. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa untuk mengatasi persoalan penistaan agama, al-Qur'an menekankan tiga sikap. Pertama, memberikan ancaman akan azab di akhirat kelak. Kedua, melarang untuk menjadikan para penista sebagai penolong, pemimpin, atau sahabat dekat yang menangani urusan umat Islam, agar mereka tidak memiliki kekuasaan politik untuk menistakan agama. Ketiga, melarang umat Islam duduk bersama mereka dan memerintahkan untuk berpaling dari mereka. Sikap yang ketiga ini memiliki tiga tujuan, yaitu (i) mencegah umat Islam turut meridai perbuatan keji, (ii) mencegah terjadinya pergesekan antar masyarakat yang dapat berdampak pada perpecahan warga kota Madinah, (iii) memperkuat solidaritas umat Islam.

Kata Kunci: *Penistaan agama, Kebhinekaan, Persatuan Bangsa, dan al-Qur'an*

لقد كان الاستهزاء بالدين ولمزّه منذ بدء بعث الرسل و نزول الوحي. ومع ذلك عندما تتكرر حوادث الاستهزاء بالدين في المستقبل وان كان في شكل واحد فببت المواجهة بين الطرفين اعني بين أولئك الذين يلمزون والذين يدافعون ضرورة لا مفر منها كما قد اعتبر كلام باسوكي تجهاجا

Bornama الملقب بأهوك أنه قد استهزأ الآية 51 من سورة المائدة وأهانها. وبناءً على ذلك تهدف هذه الدراسة إلى وصف موقف القرآن في مواجهة المستهزئين بالدين التي حدثت خلال فترة الوحي في إطار الفروق في المدينة المنورة مع ضمان وحدة المجتمع. وقد تم إجراء هذا البحث باستخدام منهج دراسة المخطوطات ودراسة التفسير الموضوعي. وانتهت هذه الدراسة إلى أن القرآن له ثلاثة مواقف في مواجهة المستهزئين بالدين. فالأول تهديدهم بالعقاب الشديد في الآخرة. والثاني تحريم جعل المستهزئين بالدين أولياء ومساعدين وأصدقاء يتولون أمور المسلمين حتى لا يكون لديهم القوة السياسية للاستهزاء بالدين. والثالث منع المسلمين عن الجلوس معهم وأمرهم بالأعراض عنهم. فالموقف الآخر له ثلاث مقاصد (أ) منع المسلمين من إرضاء السوء والفحشاء (ب) منع حدوث العداوة بين المجتمع في المدينة المنورة (ج) تقوية تضامن الأمة الإسلامية.

الكلمات الرئيسية: الاستهزاء بالدين والفروق والاتحاد الوطني والقرآن

Pendahuluan

Di zaman edan ini, mempermainkan ayat-ayat Tuhan adalah fenomena yang mudah menyulut perpecahan antar umat beragama dan mengikis habis toleransi. Fenomena itu juga mendorong terjadinya perpecahan dalam tubuh umat Islam sendiri dalam hal mengambil sikap yang tepat untuk menghadapinya. Ada sebagian pihak yang mengambil sikap moderat, memberikan peringatan, nasihat, memaafkan dan memilih jalur damai dalam menyelesaikan problem tersebut. Ada pula pihak yang bersikap keras, menuntut penegakan hukum, melakukan tuntutan secara massal dan provokatif. Pihak pertama lebih mengedepankan sikap santun dengan niat menjaga nama baik dan wibawa Islam. Sementara pihak kedua lebih memilih untuk menggunakan kekuatan dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Sebenarnya, fenomena melecehkan dan mencemooh agama sudah terjadi sejak pertama kali nabi diutus dan wahyu diturunkan. Namun, saat peristiwa pelecehan agama terjadi kembali di masa depan, meskipun dalam bentuk yang tidak jauh berbeda, ketegangan antara kedua pihak, pihak yang mencela dan yang membela, tampaknya merupakan suatu keniscayaan yang tidak terhindarkan. Diantara fenomena mempermainkan ayat-ayat Tuhan yang sempat menggemparkan bumi nusantara akhir dasawarsa ini adalah ucapan Basuki Thahaja Purnama yang dinilai menista al Qur'an, puisi Sukmawati Soekarno Putri yang dinilai menista syari'at Islam, yang merupakan bagian dari ayat-ayat Allah, dan pembakaran bendera HTI yang dinilai menista kalimat tauhid yang suci.

Pidato Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang menyebut "dibohongi pakai Surat Al Maidah ayat 51" saat berdialog dengan warga di Kepulauan Seribu, Rabu, 30 September 2016 lalu menuai

polemik. Di menit ke 23:40 sampai 25:35, Ahok berkata agar warga tidak khawatir jika dirinya tak terpilih lagi di Pilgub DKI 2017. Program-program yang dicanangkannya di Kepulauan Seribu akan tetap berjalan. Di bagian waktu ini jugalah Ahok ada menyinggung soal surat Al Maidah 51. Berikut kutipan utuh ucapan Ahok:

Jadi bapak ibu enggak usah khawatir, ini pemilihan kan dimajuin. Jadi kalau saya tidak terpilih pun bapak ibu, saya berhentinya Oktober 2017. Jadi kalau program ini kita jalankan dengan baik pun, bapak ibu masih sempat panen sama saya sekalipun saya tidak terpilih jadi gubernur. Jadi saya ingin cerita ini supaya bapak ibu semangat. Jadi enggak usah pikiran 'Ah nanti kalau enggak kepilih pasti Ahok programnya bubar'. Enggak, saya sampai Oktober 2017. Jadi jangan percaya sama orang. Kan bisa saja dalam hati kecil bapak ibu enggak bisa pilih saya. Karena DiboHongin pakai surat Al Maidah 51 macam-macam gitu lho (orang-orang tertawa-red). Itu hak bapak ibu, ya. Jadi kalau bapak ibu perasaan enggak bisa pilih nih, saya takut masuk neraka dibodohin gitu ya, enggak apa-apa, karena ini kan panggilan pribadi bapak ibu. Program ini jalan saja. Jadi bapak ibu enggak usah merasa enggak enak. Dalam nuraninya enggak bisa pilih Ahok, enggak suka sama Ahok nih. Tapi programnya, gue kalau terima, gue enggak enak dong sama dia. Kalau bapak ibu punya perasaan enggak enak nanti mati pelan-pelan lho kena stroke. (Orang-orang tertawa-red). Jadi, ang... bukan anggap. ini adalah hak semua bapak ibu sebagai warga DKI. Kebetulan saya gubernur mempunyai program itu. Jadi tidak ada hubungannya dengan perasaan bapak ibu mau pilih siapa. Ya saya kira itu. Kalau yang benci sama saya, jangan emosi terus dicolok waktu pemilihan colok foto saya, wah jadi kepilih nanti saya. Jadi kalau benci sama saya, coloknya musti berkali-kali baru batal. Kalau cuma colok sekali, wah kepilih lho gue entar (Orang-orang tertawa).¹

Demikian pula fenomena puisi Sukmawati Soekarno Putri yang dinilai menghina dan melecehkan syari'at Islam. Pasalnya, puisi yang dibacakannya di acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya di Indonesia Fashion Week 2018, Jakarta Convention Center (JCC), Kamis, 29 Maret 2018 dianggap mengandung unsur SARA.² Puisi tersebut berjudul Ibu Indonesia. Penggalan lirik-lirik puisi yang dianggap menghina syari'at Islam tersebut adalah:

¹ <https://news.detik.com/berita/3315258/ini-video-utuh-ahok-pidato-singgung-surat-al-maidah-51-yang-jadi-polemik>, diakses 15 Desember 2018 (13:23 WIB)

² <https://www.liputan6.com/news/read/3424448/puisi-kontroversial-sukmawati-berujung-polisi>, diakses 16 Desember 2018 (08:28 WIB)

*Aku tak tahu Syariat Islam
Yang ku tahu, sari konde Ibu Indonesia sangatlah indah
Lebih cantik dari cadar dirimu
Gerai tekukan rambutnya suci, sesuci kain pembungkus wujudmu
Aku tak tahu syariat Islam
Yang kutahu suara kidung ibu Indonesia, sangatlah elok
Lebih merdu dari alunan azanmu*³

Melihat fenomena-fenomena ini, umat Islam Indonesia gempar dan terpecah menjadi dua kelompok besar. Pertama, pihak yang bersikap moderat, melakukan klarifikasi langsung kepada yang bersangkutan, memberikan nasihat dan peringatan, memaafkan dan menyelesaikannya dengan jalan damai. Kedua, pihak yang bersikap tegas dengan niat *amar ma'ruf nahi mungkar*, menuntut keadilan dan penegakan hukum atas penistaan agama, bahkan melakukan aksi tuntutan secara massal, seperti 411 dan 212.

Sebenarnya sejauh apakah sesuatu dapat dikatakan sebagai penistaan terhadap agama? Seperti apakah yang seharusnya sikap umat Islam Indonesia dalam menghadapi fenomena penistaan agama seperti dalam kasus di atas? Berlandaskan pada dua pertanyaan besar ini, penulis tertarik untuk mengkaji “penistaan agama” dalam kacamata al Qur'an secara mendalam. Oleh karena itu, secara spesifik makalah ini membahas bagaimana al Qur'an menanggapi penistaan agama yang terjadi pada masa-masa ia diturunkan?

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian literatur teks. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi tafsir tematik. Muṣṭafa Muslim mendefinisikan tafsir tematik (*mandū'i*) sebagai penjelasan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan satu topik pembahasan dari berbagai macam topik tentang kehidupan, pemikiran, sosial, alam, dan lainnya, dari sudut pandang al Qur'an agar dapat menarik sebuah kesimpulan yang berasaskan al Qur'an.⁴

Abdul Mustaqim membagi studi tafsir tematik ke dalam empat bagian. Pertama, studi tafsir tematik persurah, yakni model kajian tematik dengan cara meneliti surah-surah tertentu. Kedua, studi tafsir tematik term, yakni model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah)

³ <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-43626623>, diakses 16 Desember 2018 (08:28 WIB)

⁴ Muṣṭafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Mandū'i*, 15

tertentu dalam al-Qur'an. Ketiga, studi tafsir tematik konseptual, yakni riset terhadap konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam al-Qur'an, tetapi secara substansial ide atau gagasan tentang konsep itu ada dalam al-Qur'an. Keempat, studi tematik tokoh, yakni model kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh-tokoh tertentu yang memiliki pemikiran atau gagasan tentang suatu konsep tertentu dalam al-Qur'an.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan dengan metode studi tafsir tematik konseptual, yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penistaan agama dan upaya mengatasinya serta menguraikan penafsirannya guna memperoleh deskripsi tentang upaya mengatasi penistaan agama dalam kehidupan kebhinekaan perspektif al-Qur'an.

Term Penistaan Agama dalam Al Qur'an

Menista, menghina, mengolok-olok, mencemooh, atau memperlakukan agama dalam al-Qur'an diungkapkan dengan kata استهزاء dengan segala derivasinya. Kata ini berasal dari هزاء yang berarti mengejek, mengolok-olok,⁶ atau kata yang semakna, seperti menghina, menista atau melecehkan.⁷ Demikian pula makna kata استهزاء.

Kata هزاء sendiri disebutkan sebanyak 11 kali dalam bentuk masdar dengan hamzah ditukar menjadi wawu, yaitu هزوا dan semuanya dalam *I'rab Nashab*, yaitu: al-Baqarah: 67 dan 231, al-Maidah: 57-58, al-Kahf: 56 dan 106, al-Anbiya': 36, al-Furqan: 41, Luqman: 6, al-Jatsiyah: 9 dan 35.

Sedangkan kata استهزاء disebutkan oleh Al-Qur'an sebanyak 23 kali, dengan rincian sebagai berikut:

1. 3 kali dalam bentuk *fi'il madli*.
2. 17 kali dalam bentuk *fi'il mudlari*'.
3. 1 kali dalam bentuk *fi'il amr*.
4. 2 kali dalam bentuk isim *fa'il*.

Dengan demikian, secara keseluruhan kata استهزاء dengan segala derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 34 kali.

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 55-56

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1503

⁷ Muhammad Ibn Mukram Ibn Mandzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), I, 219

Selain itu, penistaan terhadap ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an kadang juga diungkapkan dengan kata **خوض** yang disebutkan sebanyak 12 kali, dengan rincian:

1. 9 kali dalam bentuk *fi'il tsulatsi mujarrad*.
2. 2 kali dalam bentuk masdar.
3. 1 kali dalam bentuk isim *fa'il jamak muzakkar salim*.

Pada hakikatnya kata **خوض** bermakna menyelam dalam air. Lalu kata ini dijadikan majas *isti'arah* untuk makna berjalannya unta di tengah fatamorgana, gemerlap petir dalam pekatnya awan, berbicara panjang lebar tentang sesuatu, atau menyelam ke dalam perbincangan yang batil. Kedua makna terakhir inilah yang sering kali digunakan oleh al Qur'an. Sebagian ulama menafsirkan kata **خوض** dengan suatu perdebatan yang dikuasai oleh hawa nafsu untuk membela suatu pendapat tertentu.⁸ Jadi, jumlah total semua ayat tentang penistaan agama adalah 46 ayat.

Makna *Istihza'*: antara Hakikat dan Majas

Dalam ilmu kebahasaan suatu lafaz kadang dapat menunjukkan pada dua makna atau lebih. Lafaz yang menunjukkan pada dua makna atau lebih yang kedua-duanya adalah makna hakikat disebut sebagai lafaz *mushtarak*. Sedangkan lafaz yang menunjukkan pada dua makna atau lebih yang satunya hakikat dan yang lainnya adalah majas disebut sebagai lafaz hakikat-majas.⁹

Lafaz hakikat adalah lafaz yang digunakan untuk makna yang pertama kali diciptakan untuknya. Sedangkan lafaz majas adalah lafaz yang digunakan untuk makna yang kedua karena ada hubungan antara makna pertama dengan makna kedua,¹⁰ seperti kesamaan sifat.

Lafaz **استهزأ** pada hakikatnya berarti mengejek atau memperolok-olok. Namun, kata ini tidak selalu digunakan sebagai lafaz hakikat. Kadang ia digunakan sebagai lafaz majaz, seperti dalam surat al Baqarah ayat 15 berikut ini:

{اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ} [البقرة: 15]

⁸ Muhammad Rashid Ridla, *Tafsir al Manar*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1999), VII, 416

⁹ Abu Yahya Zakariya al Anshari, *Gayab al Wushul*, (Surabaya: Al Hidayah, tt), 43

¹⁰ Ibid, 46-47

“Allah akan memperolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.” (Al Baqarah: 15)¹¹

Kata *استهزأ* dalam ayat ini dipergunakan secara majas. Karena Allah Maha Suci dari perbuatan tercela. Oleh karena itu, makna dari kata *استهزأ* adalah membalas olok-olok dan ejekan orang kafir. Hal ini dikarenakan ayat-ayat sebelumnya membicarakan tentang sikap orang munafik yang memiliki dua wajah. Ketika bertemu dengan orang mukmin, mereka mengaku beriman. Kemudian ketika ditegur oleh kawan-kawan mereka yang kafir, mereka mengaku hanya memperolok-olok orang mukmin.

Klasifikasi Penistaan Agama Berdasarkan Objeknya

Berdasarkan kajian dan penelitian yang dilakukan sejauh ini, penulis membagi penistaan agama dengan melihat objeknya menjadi lima bagian, yaitu:

Pertama, penistaan terhadap agama secara umum. Bagian pertama ini terjadi karena beberapa alasan. Adakalanya karena objeknya dibuang, seperti dalam surat al Taubah ayat 64 berikut ini:

﴿وَإِذَا لَفُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شِيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُونَ (14)﴾ [البقرة: 14]

“Apabila mereka berjumpa dengan orang-orang beriman, mereka berkata: Kami beriman. Dan apabila mereka telah kembali pada setan-setan (pemimpin) mereka, mereka berkata: Sesungguhnya kami bersama kalian, kami hanya memperolok-olok.” (Al Baqarah: 14)¹²

Kadang pula karena objeknya lebih dari satu, seperti dalam surat al Taubah ayat 65 berikut ini:

﴿وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِؤُونَ (65)﴾ [التوبة: 65]

“Sungguh jika kamu tanyakan pada mereka, niscaya mereka akan menjawab: Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja. Katakanlah: Apakah kepada Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian memperolok-olok.” (Al Taubah: 65)¹³

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2011), 3

¹² Ibid.

¹³ Ibid, 197

Adakalanya karena objeknya masih multitafsir, seperti dalam surat al An'am ayat 5 berikut ini:

{فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ} [الأنعام: 5]

“Sungguh mereka telah mendustakan kebenaran (al Qur'an) ketika sampai pada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan) berita-berita yang mereka perolok-olok.” (Al An'am: 5)¹⁴

Kata **أَنْبَاءُ** memiliki ragam penafsiran. Imam al Razi menafsirkannya dengan azab yang Allah beritakan dalam al Qur'an.¹⁵ Wahbah al Zuhaili menafsirkannya dengan janji pertolongan Allah terhadap Rasulullah SAW dan ancaman azab bagi orang kafir yang disampaikan dalam al Qur'an.¹⁶ Sedangkan Rashid Ridla menafsirkannya dengan janji Allah untuk menolong Rasulullah SAW dan menegakkan agama-Nya, ancaman Allah untuk menimpakan kehinaan di dunia dan azab yang mematikan di akhirat pada musuh-musuh-Nya yang diberitakan dalam al Qur'an.¹⁷ Oleh karena itu, penulis mengategorikannya sebagai penistaan terhadap agama secara umum, karena objeknya multitafsir.

Kedua, penistaan terhadap agama dalam arti syariat Islam, seperti dalam surat al Maidah ayat 57-58 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (57) وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُؤًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ (58) [المائدة: 57 - 58]

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian menjadikan pemimpin orang-orang yang membuat agama kalian menjadi bahan ejekan dan permainan, yaitu orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kalian dan orang-orang kafir. Dan bertawakkallah pada Allah jika kalian memang beriman. Apabila kalian menyeru mereka untuk salat, mereka menjadikan salat sebagai bahan olok-olok dan permainan. Yang demikian itu karena mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti” (Al Maidah: 57-58)¹⁸

¹⁴ Ibid, 128

¹⁵ Muhammad Ibn Umar Fakhr al Din al Razi, *Mafatih al Ghayb*, (Beirut: al Maktabah al Taufiqiyah, 2003), XII, 136

¹⁶ Wahbah al Zuhaili, *Tafsir al Munir*, (Beirut: Dar al Fikr, 2014), IV, 142

¹⁷ Muhammad Rashid Ridla, *Tafsir al Manar*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1999), VII, 250

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2011), 117

Wahbah al Zuhaili menafsirkan kata *دِين* dalam ayat ini dengan syariat Islam. Beliau menegaskan bahwa ayat ini secara tegas memerintahkan umat Islam untuk memutuskan hubungan dekat dengan orang kafir secara umum, karena mereka telah menistakan syariat dan hukum-hukum Islam – khususnya azan panggilan salat. Azan termasuk salah satu syariat Islam, karena ia menjadi simbol yang membedakan antara kawasan Islam dengan kawasan kafir. Dulu apabila azan dikumandangkan, mereka mengolok-olok dan mempermainkannya. Lalu apabila umat Islam sedang melaksanakan salat berjamaah, mereka terpingkal-pingkal mencemooh gerakan rukuk dan sujud yang dilakukan umat Islam.¹⁹

Ketiga, penistaan terhadap nabi dan rasul. Seperti dalam surat al An'am ayat 10 berikut ini:

{وَلَقَدْ اسْتَهْزَأَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (10)}

[الأَنْعَامِ: 10]

“Sungguh beberapa rasul sebelum engkau telah diperolok-olok sehingga azab meliputi orang-orang yang mencemooh itu sebagai balasan olok-olokan mereka.” (Al An'am: 10)²⁰

Keempat, penistaan terhadap al Qur'an. Seperti dalam surat al Nisa' ayat 140 berikut ini:

{وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَفْعَلُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا (140) } [النِّسَاء: 140]

“Sungguh Allah telah menurunkan kepada kalian di dalam kitab (al Qur'an) bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok, maka janganlah kalian duduk bersama mereka, sampai mereka memasuki pembicaraan yang lain. (Karena bila tetap duduk dengan mereka) sungguh kalian sama dengan mereka. Sungguh Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di Jahannam.” (Al Nisa': 140)²¹

Kelima, penistaan terhadap ancaman dan azab dari Allah, seperti dalam surat Hud ayat 8 berikut ini:

¹⁹ Wahbah al Zuhaili, *Tafsir al Munir*, (Beirut: Dar al Fikr, 2014), III, 600

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2011), 129

²¹ Ibid, 100

وَلَيْنَ أَخْرَجْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُ أَلَّا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَنَ مَصْرُوفًا
عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ} [هود: 8]

“Sungguh jika kami tanggubkan azab terhadap mereka sampai waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: Apakah yang menghalanginya? Ketabuilah! Ketika azab itu datang kepada mereka, maka azab itu tidaklah dapat dielakkan dari mereka. Mereka dikepung oleh azab yang dahulu mereka olok-olok.” (Hud: 8)²²

Cara Menyikapi Penistaan Agama Menurut al Qur’an

Berdasarkan kajian dan penelitian yang dilakukan oleh penulis, setidaknya ada tiga macam sikap Allah yang disampaikan dalam al Qur’an saat terjadi penistaan terhadap agama, Rasulullah SAW ataupun ayat-ayat Allah. Pertama, Allah mengecap mereka sebagai orang kafir dan mengancam mereka dengan azab di akhirat kelak, seperti dalam rangkaian surah al Taubah ayat 64-66:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ
(65) لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنْ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةٌ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
مُجْرِمِينَ (66)} [التوبة: 65، 66]

“Orang-orang munafik itu takut jika diturunkan suatu surah yang mengungkapkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah pada mereka: Berolok-oloklah kalian! Sesungguhnya Allah akan mengungkapkan apa yang kalian takuti. Sungguh jika kamu tanyakan pada mereka, niscaya mereka akan menjawab: Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja. Katakanlah: Apakah kepada Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian memperolok-olok.” (Al Taubah: 64-65)²³

Ayat ini mengungkapkan salah satu keburukan orang munafik, yaitu selalu mempermainkan dan mengolok-olok Allah, Rasul-Nya dan ayat-ayat-Nya. Yang dimaksud dengan mempermainkan Allah adalah mengolok-olok zikir pada Allah, sifat-sifat Allah dan syariat Allah. Yang dimaksud dengan mempermainkan ayat-ayat Allah adalah mengolok-olok al Qur’an dan hukum-hukum agama. Sedangkan yang dimaksud dengan mempermainkan Rasulullah adalah mencemooh risalah, pengetahuan, tingkah laku dan

²² Ibid, 222

²³ Ibid, 197

akhlak mulia Rasulullah.²⁴ Redaksi *فَدَّ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ* (*Sungguh kalian telah kafir setelah kalian beriman*) menunjukkan bahwa menista agama merupakan sebuah kekufuran kepada Allah, berbeda halnya dengan iman yang mendorong untuk memuliakan agama.²⁵

Kedua, Allah melarang umat Islam menjadikan mereka sebagai penolong atau pemimpin, seperti dalam surat al Maidah ayat 57 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ [المائدة: 57]

*“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian menjadikan orang-orang yang membuat agama kalian menjadi bahan ejekan dan permainan sebagai penolong atau pemimpin, yaitu orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kalian dan orang-orang kafir. Dan bertawakkallah pada Allah jika kalian memang beriman.” (Al Maidah: 57)*²⁶

Kata *أَوْلِيَاءَ* merupakan bentuk plural dari kata wali yang memiliki banyak arti. Makna dasarnya adalah berwenang menangani suatu urusan. Wali juga bisa diartikan penolong, sahabat dekat dan lain-lain yang mengandung unsur kedekatan.²⁷ Oleh karena itu, ayat ini melarang orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai penolong atau pemimpin yang menangani urusan umat Islam. Hal ini dikarenakan dapat menunjukkan kelemahan orang mukmin.

Lebih jauh lagi, Quraish Shihab mendefinisikan kufur – yang merupakan bentuk dasar dari kata kafir – secara luas, yaitu segala aktivitas yang bertentangan dengan tujuan Islam.²⁸ Kebanyakan orang Yahudi saat itu – meskipun secara lahiriah mereka bersahabat, menolong dan membela umat Islam – pada hakikatnya mereka dengan halus menikam dari belakang.

Ketiga, Allah memerintahkan umat Islam untuk berpaling dan menjauh dari mereka, bahkan memutuskan hubungan dengan mereka. Perintah ini turun dua kali. Pertama kali turun di Makkah dalam surat al An’am ayat 68, yaitu:

²⁴ Wahbah al Zuhaili, *Tafsir al Munir*, (Beirut: Dar al Fikr, 2014), V, 645

²⁵ Ibid, 646

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur’an, 2011), 117

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), II, 72

²⁸ Ibid.

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِبُكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ [الأنعام: 68]

“Apabila engkau melihat orang-orang memperolok-olok ayat-ayat kami, maka berpalinglah dari mereka sampai mereka beralih ke pembicaraan yang lain. Jika setan benar-benar membuat engkau lupa (akan larangan ini), maka setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim.” (Al An’am: 68)²⁹

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang musyrik Makkah yang mendustakan dan melecehkan al Qur’an. Muqatil meriwayatkan bahwa orang-orang musyrik sering kali duduk bersama kaum muslimin. Tatkala mereka mendengar ayat-ayat al Qur’an dibacakan, mereka pun mengejeknya. Lalu turunlah ayat ini memerintahkan kaum muslimin untuk menyingkir dari orang yang memperolok ayat-ayat Allah.³⁰

Perintah yang kedua turun di Madinah dalam surat al Nisa’ ayat 140, yaitu:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا (النساء: 140)

“Sungguh Allah telah menurunkan kepada kalian di dalam kitab (al Qur’an) bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok, maka janganlah kalian duduk bersama mereka, sampai mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya bila demikian, tentulah kalian sama dengan mereka. Sungguh Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di Jabannam.” (Al Nisa’: 140)³¹

Ayat ini turun berkenaan dengan pelecehan orang Yahudi Madinah terhadap ayat-ayat Allah seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang musyrik Makkah. Berdasarkan ayat ini Wahbah al Zuhaili menyatakan keharaman duduk bersama orang kafir yang memperolok-olok al Qur’an dan kewajiban menjauhi ahli maksiat.³²

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur’an, 2011), 135

³⁰ Muhammad Rashid Ridla, *Tafsir al Manar*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1999), VII, 416

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur’an, 2011), 100

³² Wahbah al Zuhaili, *Tafsir al Munir*, (Beirut: Dar al Fikr, 2014), III, 766

Quraish Shihab memberikan penafsiran mengenai perbedaan antara kedua ayat ini. Ayat dalam al An'am di atas menggunakan kata "apabila kamu melihat", sedangkan ayat dalam al Nisa' menggunakan kata "apabila kamu mendengar". Hal ini dikarenakan ayat dalam al An'am tersebut diturunkan di Makkah pada saat kondisi umat Islam masih lemah. Perintah berpaling hanya dituntut ketika mendengar sekaligus melihat orang yang mengolok-olok ayat-ayat Allah. Sedangkan ayat dalam al Nisa' menuntut berpaling ketika mendengar walaupun tidak melihat, karena ayat ini diturunkan di Madinah pada saat umat Islam sudah sangat kuat. Perintahnya pun tidak hanya sekedar berpaling, tetapi juga memutuskan hubungan dengan mereka yang mengolok-olok ayat-ayat Allah. Karena itu pula dalam ayat ini Allah menyatakan *إِن كُنْتُمْ إِذًا مِّنْهُمْ* (*karena sesungguhnya bila demikian, tentulah kamu serupa dengan mereka*).³³

Namun, struktur kalimat dalam ayat ini menghendaki adanya *mafhum mukhalafah*. Kedua ayat di atas hanya memerintahkan untuk meninggalkan lokasi kejadian apabila mereka melihat atau mendengar penistaan terhadap ayat-ayat Allah. Dengan demikian, *mafhum mukhalafah*-nya adalah bahwa jika tidak ada penistaan terhadap ayat-ayat Allah, maka tidak ada halangan bagi umat Islam untuk melakukan kegiatan sosial bersama orang-orang kafir.³⁴

Hikmah di Balik Perintah Berpaling

Menurut Rashid Ridla, salah satu alasan dari perintah berpaling dalam kasus ini adalah karena duduk bersama dan mendiami mereka mencemooh al Qur'an termasuk turut mengiyakan perbuatan yang mereka lakukan, lebih-lebih meridai atau kebablasan ikut.³⁵ Hal ini berdasarkan potongan ayat *إِن كُنْتُمْ إِذًا مِّنْهُمْ* (*Sesungguhnya kalian – bila tetap duduk bersama mereka – adalah sama seperti mereka*). Ayat ini memberikan kesimpulan bahwa mengiyakan kekufuran dalam kondisi tidak terpaksa termasuk kufur juga. Demikian pula, mengiyakan perbuatan mungkar termasuk kemungkaran juga.³⁶

Menurut Quraish Shihab larangan duduk bersama orang-orang yang menista ayat-ayat Allah bertujuan untuk menghindarkan umat Islam dari pengaruh negatif tingkah laku tersebut dan membentengi mereka dari akhlak yang buruk. Hal ini dikarenakan sebuah pergaulan sangat memengaruhi seseorang sedikit demi sedikit dalam waktu yang panjang

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), II, 766

³⁴ Ibid, 767

³⁵ Muhammad Rashid Ridla, *Tafsir al Manar*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1999), VII, 416

³⁶ Ibid, V, 374

tanpa disadari olehnya. Selain itu, ini merupakan langkah awal untuk memisahkan antara orang yang beriman dan tidak beriman.³⁷

Wahbah al Zuhaili – ketika menjelaskan penafsiran al Maidah ayat 57 dan 58 – mengemukakan bahwa alasan ayat ini melarang umat Islam untuk menjadikan orang yang mempermainkan agama sebagai pemimpin, penolong atau sahabat dekat adalah karena orang yang mengolok-olok sesuatu berarti ia memusuhinya, meremehkan dan tidak memercayainya, sekalipun mereka menampilkan kasih sayang secara zahir.³⁸

Rashid Ridla juga menyatakan bahwa perintah berpaling dari orang-orang yang menista al Qur'an bertujuan untuk menggalang persatuan dan solidaritas umat Islam. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas yang menuturkan bahwa firman Allah dalam surat al An'am ayat 68 atau semacamnya merupakan perintah Allah kepada umat Islam untuk bersatu dan melarang mereka terpecah-belah.³⁹

Imam al-Razi membagi orang kafir menjadi tiga tingkatan. Pertama, tingkatan berpaling dari menerima ayat-ayat Allah dan enggan untuk merenungkan, bahkan lalai mencari kebenaran dari dalil-dalil yang sangat jelas. Kedua, tingkatan mendustakan dan mengingkari ayat-ayat Allah SWT. Tingkatan ini lebih tinggi daripada tingkatan sebelumnya. Karena orang yang berpaling belum tentu mendustakan ayat-ayat Allah jika mau berupaya merenungkan dan mencari kebenaran. Ketiga, tingkatan menista atau memperolok-olok ayat-ayat Allah. Tingkatan ini adalah tingkatan kafir yang paling tinggi.⁴⁰ Tingkatan terakhir inilah yang disebutkan dalam surat al An'am ayat 68 dan lainnya.

Rashid Ridla – dalam penafsiran surat al Nisa' ayat 140 – menjelaskan bahwa ayat ini juga mencakup semua masalah bid'ah dalam agama. Ayat ini – dengan keumuman lafaznya – menunjukkan hukum wajibnya menjauhi segala hal yang berkaitan dengan penistaan terhadap dalil-dalil syariat – seperti al Qur'an dan sunah – sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang bertaklid buta. Mereka lebih memprioritaskan pendapat imam panutan mereka daripada al Qur'an dan sunah Rasul. Apabila mereka mendengar seseorang yang berdalil dengan al Qur'an atau sunah Nabi, mereka menilainya sebagai hal yang sangat buruk, bahkan menyebutnya bid'ah

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), II, 767

³⁸ Ibid, III, 595

³⁹ Muhammad Rashid Ridla, *Tafsir al Manar*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1999), VII, 416

⁴⁰ Muhammad Ibn Umar Fakhr al Din al Razi, *Mafatih al Ghaib*, (Beirut: al Maktabah al Taufiqiyah, 2003), XII, 136

sayyi'ah, karena menyalahi mazhab imam panutannya yang diyakini sebagai pondasi syariat.⁴¹

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas ada beberapa poin penting yang penting untuk digarisbawahi, yaitu: 1) Penistaan agama – berdasarkan objeknya – ada 5 macam, yaitu penistaan agama secara umum, penistaan terhadap syariat Islam, penistaan terhadap ayat-ayat al Qur'an, penistaan terhadap para nabi dan rasul, penistaan terhadap ancaman dan azab dari Allah. 2) Untuk mengatasi penistaan agama yang terjadi – terutama terhadap ayat-ayat Allah – al-Qur'an menekankan tiga sikap. Pertama, memberikan ancaman akan azab di akhirat kelak. Kedua, melarang untuk menjadikan para penista sebagai penolong, pemimpin, atau sahabat dekat yang menangani urusan umat Islam, agar mereka tidak memiliki kekuasaan politik untuk menistakan agama. Ketiga, melarang umat Islam duduk bersama mereka dan memerintahkan untuk berpaling dari mereka. 3) Terdapat tiga alasan mengapa umat Islam dilarang duduk bersama orang yang menistakan agama dan diperintahkan untuk berpaling dari mereka. Pertama, karena duduk bersama dan mendiami mereka mencemooh al Qur'an termasuk turut meridai perbuatan keji. Kedua, untuk mencegah terjadinya pergesekan antar masyarakat yang dapat berdampak terjadinya perang saudara sesama warga kota Madinah. Ketiga, untuk memperkuat solidaritas persatuan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbarsa, Surur. *Al-Fiqh al-'Anbarsari*. Situbondo: Tanwirul Afkar Publisher. 2020.
- _____. *Tafsir Anbarsari: Tafsir Surah al-Baqarah*. Banyuwangi: Shafiyah Publisher. 2020.
- Anshari, Abu Yahya Zakariya al. *Gayah al-Wushul*. Surabaya: Al Hidayah.
- Asad, Muhammad. *The Messages of The Qur'an*. Bandung: Mizan. 2017.
- Ashur, Muhammad al Ṭāhir Ibn. *Al-Tabrir wal al-Tamwir*. Tunisia: Dar al-Suhnun. 2000.
- Badruzzaman, Abad. *Ulumul Qur'an: Pendekatan dan Wawasan Baru*. Malang: Madani Media. 2018.
- Dhahābi, Muhammad Husain Az. *Al-Tafsir Wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Darul Hadiš, 2005.

⁴¹ Muhammad Rashid Ridla, *Tafsir al Manar*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 1999), V, 373

- Farmawi, Abdul Hay al. *Metode Tafsir al-Mawdu'i dan Cara Penerapannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Gafur, Syaiful Amin. *Mozaik Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2013.
- Gazali, Syekh Muhammad. *Tafsir Tematik dalam al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Hobbes, Thomas. *Leviathan: The Matter, Form, and Power of Common Wealth Ecclesiasticall*. London: The Green Dragon. 1651.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an. 2011.
- Lahham, Muhammad Sa'id al. *Mu'jam al-Mufabras li-alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al Fikr. 1987.
- Mandzhur, Muhammad Ibn Mukram Ibn. *Lisan al Arab*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah. 2005.
- Miṣri, Mahmud al. *Sirah Rasulullah: Perjalanan Hidup Manusia Mulia*. Solo: Tinta Medina. 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Muslim, Muṣṭafā. *Mabahith fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. Damaskus: Dār al-Qalam. 2009.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2011.
- Qadafi, Mu'ammār Zayn. *Sababun Nuḥul dari Mikro hingga Makro*. Yogyakarta: In Azna Books. 2015.
- Razi, Muhammad Ibn Umar Fakhr al-Din al. *Mafatih al-Gaib*. Beirut: al Maktabah al Taufiqiyah. 2003.
- Ridla, Muhammad Rashid. *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah. 1999.
- Ṣabuni, Muhammad Ali al. *Ṣafwah al-Tafasir*. Beirut: Dar al Rashad. 1988.
- Sell, Canon. *The Historical Development of The Qur'an*. Madras: SPCK. 1909.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati. 2016.
- Kayyis, Abdurrahman al, dkk. *Tafsir Ulil Albab*. Situbondo: Tanwirul Afkar Publisher. 2021.
- Zuhaili, Wahbah al. *Tafsir al-Munir*. Beirut: Dar al Fikr. 2014.